

## ISLAMISASI DI KERAJAAN JAMBI

**\*Ona Yulita, \*\*Deki Syaputra ZE**

**STIT Kabupaten Tebo**

Email: [onayulita@gmail.com](mailto:onayulita@gmail.com)

**Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP UNBARI**

Email: [dekisyaputra.unbari@gmail.com](mailto:dekisyaputra.unbari@gmail.com)

### **Abstract**

*Study of the formation and development of the kingdom of Jambi including the underdeveloped field of study, including a discussion of the process of islamizing the kingdom. This is due to the lack of sources such as local texts, tambo, chronicles, saga, genealogies and so forth. Moreover the kingdom of jambi is not too big and it will be increasingly difficult to express it. Where as, according to Azyumardi Azra in Sumatra Jambi is the first area to be visited by Muslim traders from Arabic, Indan, Chinese and European. Islam in the kingdom of Jambi also broadcast by merchants or traders from Turkey and managed to change the royal System into the sultanate system.*

**Keywords:** Islamization, Kingdom, Jambi

### **Abstrak**

Kajian tentang pembentukan dan perkembangan Kerajaan Jambi termasuk bidang kajian yang terbelakang, termasuk pembahasan tentang proses Islamisasi kerajaan tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya sumber-sumber seperti naskah-naskah lokal, tambo, babad, hikayat, silsilah-silsilah dan lain sebagainya. Terlebih lagi Kerajaan Jambi tidak terlalu besar dan akan semakin sulit untuk mengungkapkannya. Padahal, menurut Azyumardi Azra di Sumatera Jambi merupakan wilayah yang pertama kali disinggahi oleh para pedagang-pedagang muslim dari Arab, India, Cina dan Eropa. Islam di Kerajaan Jambi juga di syiarkan oleh saudagar atau pedagang dari Turki dan berhasil mengubah sistem Kerajaan menjadi sistem Kesultanan.

**Kata Kunci:** Islamisasi, Kerajaan, Jambi

## A. Pendahuluan

Kajian tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dilakukan secara lebih akurat oleh Pijnappel (Profesor bahasa melayu-universitas Leiden). Dalam tulisannya yang dimuat dalam jurnal BKI (hlm. 135-158), dia mengutip karya Reinaud berjudul *Relation des Voyages jaits par les Arabes et les Persans dans l'Inde et a la Chine*, yang merupakan ringkasan dari keterangan muallim Slaiman, Marco Polo dan Ibnu Battuta.<sup>1</sup> Dari uraian Pijnappel, terdapat kesimpulan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan dari Teluk Persia, Pantai Barat India, Surat, Kulam dan lain sebagainya.

Rekonstruksi masuknya Islam di Indonesia diperjelas oleh laporan Ibnu Battuta (seorang musafir Maroko), yang dalam perjalanannya dari Benggala (India Selatan) ke Tiongkok singgah di Samudera Pasai, Sumatera pada 1345 M.<sup>2</sup> Hurgronje memberikan analisis mendalam tentang ditemukan tiga batu nisan dari paruh pertama abad XV yang ditemukan di distrik pasai. Dari ketiga batu nisan yang ditemukan diatas ternyata ada yang lebih tua yaitu batu nisan Sultan Malik al-Shaleh (1297 M). Batu nisan Malik Al-Shaleh ini bercoak Cambay, suatu wilayah di India Selatan. S. Q. Fatimi seorang cendekiawan Pakistan yang banyak mencurahkan perhatiannya tentang proses Islamisasi Nusantara dengan mengutip laporan Marco Polo, menyatakan bahwa Islam masuk ke

Nusantara bermula di Perlak pada 1292 M.<sup>3</sup>

Islam masuk ke Nusantara bukan untuk menjajah, apalagi untuk menjarah, tetapi Islam datang untuk melakukan pencerahan terhadap masyarakat Nusantara, yang oleh Soekarno dikatakan dalam keadaan sakit.<sup>4</sup> Islam datang menawarkan obat penyembuh dan bertekad untuk membangun Nusantara yang baru berdasarkan syiar-syiar Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemerdekaan. Nampaknya usaha para pembawa syiar Islam, yang pada awalnya adalah para pedagang tidaklah bertepuk sebelah tangan. Islam yang mereka syiarkan diterima dengan rasa damai oleh masyarakat dan kemudian mengalami proses pelembagaan yang melahirkan berbagai Kesultanan Islam di bumi Nusantara. Hal ini bukanlah suatu yang berlebihan, karena sejarawan Inggris Jhon Crawford dalam bukunya: *History of the Indian Archipelago*, telah mengakui bagaimana dan mengapa para pedagang Arab dan Muslim lainnya sukses dalam menyiarkan Islam di Nusantara. Dengan bahasa yang indah Jhon Crawford mengatakan :

“..... adalah tidak sulit untuk menentukan sebab yang sebenarnya, kenapa kaum dai muslimin berhasil dalam hubungannya, dan kaum misionaris Kristen gagal. Para Da'i dari Arab dan para Da'i kaum muslimin lainnya menyelaraskan diri dengan rakyat pribumi, belajar bahasanya, mengikuti adat-istiadatnya, kawin dengan mereka, dan menyatukan diri dengan rakyat banyak, tanpa

---

<sup>1</sup> G. W. J. Drewes. “Pemahaman Baru Tentang Kedatangan Islam di Indonesia”, dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique, dan Yasmin Hussain (ed), *Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 9.

<sup>2</sup> Saifullah. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 15

---

<sup>3</sup> Mohd. Jamil Mukmin. *Malaka Pusat Penyebaran Islam di 2Nusantara*, (Malaka, Institut Kajian Sejarah dan Patriotisme Malaysia (IKSEP), 2004), hal. 38

<sup>4</sup> Darmawijaya. *Kesultanan Islam Nusantara*. (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), hal. 2

meningkatkan dirinya sebagai golongan yang berstatus istimewa. Kelebihan mereka dalam intelek dan peradaban hanya digunakan untuk mendidik dan mengarahkan alam pikiran keagamaan rakyat pribumi kedalam saluran-saluran yang memang diinginkan, dengan cara yang sangat pandai sekali. Mereka adalah pedagang seperti orang-orang Eropa itu, namun mereka tidak pernah berpikiran untuk merampok rakyat pribumi dari hasil tanah dan hasil kerajinannya dengan cara-cara yang kasar dan kejam....”<sup>5</sup>

Sejarah Indonesia sebelum zaman kemedekaan terdiri dari berbagai sejarah kerajaan independen yang memiliki banyak kesamaan dan saling berhubungan. Namun, berkembang menurut kondisinya masing-masing. Semua kerajaan terpengaruh oleh hubungannya dengan kebudayaan-kebudayaan luar yang berasal dari India, Cina, Arab dan Eropa. Dari keempat kebudayaan luar tersebut, peradaban Islam yang luas pengaruhnya. Informasi awal tentang sejarah Jambi berasal dari beberapa temuan arkeologis dan catatan sejarah Cina, khususnya dalam konteks hubungannya dengan kerajaan Sriwijaya. Menurut Andaya, rekonstruksinya masih memunculkan beberapa pertanyaan yang menuntut penelitian lebih mendalam. Beberapa fakta sejarah menunjukkan posisi dan peran strategis wilayah Jambi di masa silam. Denys Lombard menyebutkan bahwa memasuki abad ke-6, beberapa pelabuhan dagang di Sumatera, yang secara garis besar meliputi Jambi dan Palembang sekarang, berhasil menyaingi Jawa. Semua itu terkondisikan oleh kebesaran Kerajaan

---

<sup>5</sup> A. Hasymi. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Alma'arif, 1993), hal. 176-177

Sriwijaya yang menjalin hubungan dengan orang-orang dari Cina, Arab, Persia dan India.<sup>6</sup>

Sebagai daerah yang memiliki kekayaan alam berlimpah, Jambi diuntungkan oleh aktifitas perdagangan yang berkembang antara kesultanan Jambi dengan Negara-negara lain seperti negara Inggris dan lain sebagainya. Kerajaan Jambi dilirik atau disinggahi oleh Negara-negara asing, karena selain memiliki kekayaan yang berlimpah, juga letaknya yang sangat strategis<sup>7</sup> yaitu di pantai Timur Sumatera dekat dengan Selat Malaka yang memungkinkan Jambi memegang peranan penting dalam alur pelayaran dan perdagangan antara India, Cina, dan Negara-negara lainnya serta daerah Nusantara bagian Timur.

Jambi adalah salah satu kerajaan terkecil di Sumatra, tetapi tetap saja satu setengah kali lebih besar ketimbang negeri Belanda. Pada permulaan abad ke-19 wilayah selatan Jambi berbatasan dengan keresidenan Palembang, yang dibentuk sejak tahun 1819 M dan Jambi punya hubungan dengan keresidenan ini melalui Bengkulu dan Rawas (sebuah daerah di Palembang). Di sebelah Utara terletak kesultanan Indragiri dan sejumlah kerajaan merdeka Minangkabau seperti Siguntur dan Lima Koto. Di sebelah Barat di pegunungan Bukit Barisan, Jambi berbatasan dengan Dataran Tinggi Padang Minangkabau,

---

<sup>6</sup> Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*, Buku II (Jakarta: Gamedia, 2008), hal. 13-17; O.W. Wolters. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origin of Sriwijaya*, (Ithaca: Cornell University: Oxford University Press. 1967), hal. 45, 70

<sup>7</sup> Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Propinsi Jambi, 2008. *Relief kesejarahan dan Perjuangan Rakyat Jambi*, hal. 9

sebuah keresidenan sejak 1816 M<sup>8</sup>. Lokasi geografis kerajaan Jambi antara Palembang dan Minangkabau itu nantinya menentukan masa depan politiknya. Jambi juga mengendalikan lembah Kerinci, meskipun pada akhir masa kekuasaannya, kekuasaan nominal ini tidak lagi dipedulikan. Ibu kota kerajaan Jambi ini terletak di kota Jambi yang terletak di pinggir sungai Batang Hari sekitar Sembilan puluh kilometer darimuarasungai. Jambi berkembang di wilayah cekungan Batang Hari, yang merupakan sungai terpanjang di Sumatera. Sungai ini dan anak-anak sungai ini seperti Tembesi, Tabir dan Merangin merupakan tulang punggung wilayah tersebut. Sungai Tungkal yang berbatasan dengan Indragiri memiliki cekungan tangkapan air sendiri. Sungai-sungai itu merupakan transport utama Kerajaan Jambi.

Pada abad ke XV diperkirakan Islam mulai berkembang di Jambi dengan bersamaan dengan kebangkitan Kerajaan Jambi. Diawali dengan disebutkannya Putri Selaras Pinang Masak, putri keturunan Raja Pagaruyung yang menikah dengan saudagar bernama Ahmad Salim atau Ahmad Barus II yang merupakan keturunan Turki, yang kemudian dikenal sebagai datuk Paduko Berhalo. Dengan demikian, fokus pembahasan ini adalah Islamisasi di Kerajaan Jambi. Artikel ini memfokuskan permasalahan tentang bagaimana proses Islamisasi di Kerajaan Jambi, peran Raja/Sultan serta ulama terhadap Islamisasi di Kerajaan Jambi dan pengaruh Islam terhadap peradaban di Kerajaan Jambi.

## B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah<sup>9</sup> dan lebih menekankan pada aspek historis. Untuk mendapatkan fakta-fakta yang lebih akurat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis. Pendekatan ini ditujukan untuk menjangkau sumber secara lebih luas dan kritis.

Adapun langkah-langkah yang digunakan ialah: Heuristik, mencari dan mengumpulkan sumber atau bahan sebanyak mungkin tanpa adanya batasan yang sesuai dengan topik pembahasan ini. Sumber-sumber tersebut diarahkan kepada arsip-arsip pemerintah daerah Jambi dan pemerintah Kolonial Belanda sebagai sumber primer. Arsip-arsip itu adalah : *Politie Verslag*, *Staatsblad*, naskah-naskah, dan arsip pemerintah daerah yang berhubungan dengan pembahasan ini. Kemudian langkah selanjutnya ialah verifikasi atau kritik sumber, digunakan untuk mengetahui *orisinalitas* atau keaslian sumber dan *kredibilitas* atau kesahihan sumber. Selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah, merupakan kegiatan menguraikan, menafsirkan, dan menganalisa beberapa keterangan dari sumber-sumber data. Langkah yang terakhir ialah penulisan, penulisan ini akan menggunakan bentuk penulisan sejarah yang sesuai dengan urutan waktu dan peristiwa yang terjadi secara sistematis. Dalam mendeskripsikan peristiwa ini penulis menggunakan deskriptif analitis, dalam hal ini penulis akan menjawab pertanyaan apa dan bagaimana berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan.

---

<sup>8</sup> Elsbeth Locher-Scholten. *Kesultanan Sumatra Dan Negara Kolonial (Hubungan Jambi-Batavia 1830-1907 dan Bangkitnya Imperialisme Belanda)*. (Jakarta: Banana, KITLV-Jakarta, 2008), hal. 39

---

<sup>9</sup> Irhash A Shamad. *Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Hayfa Press, 2004), hal 89

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Islam di Kerajaan Jambi

Secara geografis Jambi berkembang di wilayah cekungan dan aliran Sungai Batang Hari, sebuah sungai terpanjang di Sumatera. Menurut arkeolog, Soekmono memiliki perspektif tersendiri. Prasasti Karang Birahi berikut situs candi di daerah aliran sungai Batang Hari di Jambi merupakan bandar dagang (*interior entrepots*) yang sangat penting sebagai penghubung antara daerah-daerah pedalaman Palembang dan Jambi dengan daerah-daerah di sekitar Minangkabau dan Indragiri (Riau).

Barang-barang perdagangan yang terkumpul di Jambi kemudian dibawa melalui daerah aliran sungai batanghari menuju pantai timur Sumatera. Casparis berpendapat, bahwa hubungan antara Sriwijaya dan melayu lebih dari sekedar kontinuitas dari ada persaingan. Kontinuitas antara sriwijaya dan melayu II dapat digambarkan bagaikan dengan kerajaan mataram (Muslim) dengan kerajaan Mataram (Jawa kuno). Kisaran antara tahun 1079 M atau 1082, ibu kota Sriwijaya berpindah dari Palembang ke Jambi.<sup>10</sup> Perpindahan ini terjadi karena peristiwa dramatis invansi dan serangan kerajaan Cholamandala dari India pada tahun 1025 M ke kerajaan Sriwijaya. Banyak bangsawan Sriwijaya yang menyelamatkan diri ke pedalaman dan hulu sungai batang hari di Jambi. Mereka bergabung dan berlindung kepada kerajaan Melayu Jambi, yang saat itu memang kerajaan taklukan Sriwijaya.

Sejak abad ke-13, Sriwijaya benar-benar habis karena tidak hanya mendapat tantangan dari kerajaan Majapahit tapi juga Thailand.<sup>11</sup> Sementara itu kerajaan Jambi semakin berkembang. Pusat pemerintahannya pindah ke pedalaman di Dharmasraya (rajanya Sri Tribuana Raja Mauliwarmadhewa, 1270-1297 M). Raja Tribuana memiliki istri bernama Puti Rena Mandi dan memiliki dua orang Putri bernama Dara Jingga dan Dara Petak. Pada akhir abad ke-13 raja Kartanegara (memerintah 1268-1292 M) dari Singosari melakukan dua kali ekspedisi ke Sumatera, yang dikenal dengan ekspedisi Pamalayu I dan II. Ekspedisi ini merupakan kunjungan dalam rangka menjalin persahabatan. Karena itu, pada tahun 1286 M, Kartanegara mengirimkan sebuah arca yang sangat besar, Amogapacha, yang kini disimpan di museum Gajah Jakarta, di Kerajaan Dharmasraya.<sup>12</sup> Sebagai balasan tanda persahabatan dan hadiah itu. Kerajaan Dharmasraya mengirimkan dua orang putrinya ke kerajaan Singosari yaitu Dara Jingga dan Dara Petak. Dara Jingga kemudian menikah dengan Mahesa Anabrang dan melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Adityawarman. Ekspedisi Pamalayu II, setelah beberapa lama di Jambi, utusan Kartanegara kembali ke Kerajaan Singosari, tetapi disana mereka mendapati Kerajaan Singosari telah hancur akibat serangan dari pasukan Kubilai Khan.<sup>13</sup> Setelah itu berdiri kerajaan Majapahit yang raja pertamanya Raden Wijaya (1293 M). Dara petak putri dari Jambi diserahkan

---

<sup>10</sup> Calude Guillot, Banten: *Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, (Jakarta: KPG, EFEO, CPuslitbang Arkeologi Nasional, 2008) h. 27; Uli Kozok Kitab *Undang-undang Tanah Tanjung: Naskah Melayu yang Tertua* (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara dan Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 13.

---

<sup>11</sup> Leonard Y. Andaya, *The Search for the "Origin" of Melayu*, (Yogyakarta: Lkis, 2006)

<sup>12</sup> Bernard H. M. Vlekke. *Nusantara, Sejarah Indonesia*, (Jakarta: KPG Freedom Institute dan Balai Pustaka, 2008), hal. 70

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 71-72

kepada Raden Wijaya untuk di peristri. Dari perkawinan mereka dilahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Raden Kalagemet. Ketika diangkat sebagai raja menggantikan ayahnya ia memperoleh gelar Sri Jayanegara (memerintah 1303-1328 M).

Pada abad ke-14 M wilayah Jambi bawahannya dinyatakan sebagai Vassal State Kerajaan Majapahit. Untuk mengurus daerah bawahannya pada tahun 1340 M, kerajaan majapahit mengirim Adityawarman anak dari Dara Jingga ke Dharmasraya yang nota benya adalah kampung asal ibunya. Sesampainya disana, Adityawarman kerkeinginan mendirikan pemerintahan sendiri yang terlepas dari majapahit, yang disebutnya kerajaan Suwarnabhumi. Dari abad ke 13-15 M, istilah “Melayu” juga sepenuhnya digunakan untuk menyebut kerajaan yang berkedudukan di wilayah Jambi.<sup>14</sup> Pusat pemerintahannya terus bergeser ke daerah Minangkabau, yang kemudian lebih dikenal sebagai kerajaan Pagaruyung. Meskipun Jambi sudah dapat melepaskan diri setelah kejatuhan Maapahit pada awal abad ke 16, pengaruh Jawa tetap berlanjut mewarnai Kesultanan Jambi sepanjang abad ke-17 dan ke-18. Para raja dan bangsawan Jambi masih menggunakan nama dan gelar yang bergaya awa, misalnya Pangeran Ratu, Pangeran Prabu, Adipati Anom, Pangeran Diponegoro, Raden Mas Kulup, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Didalam naskah Sejarah Kebudayaan Jambi disebutkan asal-usul raja-raja Jambi, yaitu seorang putri dari pagaruyung bernama Putri

SelarasPinang Masak yang menjadi raja di Jambi. Dalam naskah disebutkan:

*“pasal ini, dan tatkala mati Tun Telanai ini, Jambi tidak beraja lagi. Maka turun anak raja Pagaruyung ke Jambi, perempuan, nama Putri Selaras Pinang Masak. Maka sukalah orang Jambi banyak meajakannya, sebab terlalu betul bicaranya, dan terlalu gagah tidak boleh dilawan barang katanya”.*<sup>16</sup>

Pada abad ke-15 M Putri Selaras Pinang Masak menjadi raja di Jambi yang berkedudukan di Tanjung Jabung (1460-1480 M). Perairan di Tanjung Jabung Timur adalah bagian dari peraran di pantai timur sumatera. Perairan ini sampai ke sungai Batang Hari meupakan bagian dari satu jalur “pantai niaga yang disenangi” oleh pedagang dari Cina, India, dan Arab maupun lokal,<sup>17</sup> dan menjadi semakin penting dengan mudarnya pengaruh Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-13.<sup>18</sup> Pada masa abad ini merupakan masa kebangkitan kembali perdagangan bebas di Jawa yang dikombinasikan dengan penyebaran Islam. Beberapa pelabuhan dagang di Jambi seperti Tungkal, Muara Sabak, Muara Kumpeh dan ibu kota ambi merupakan pusat-pusat perdagangan yang menjadi kota-kota kecil, yang menjadi titik perpindahan

---

<sup>16</sup> Naskah Photo copy koleksi Ratumas Fatimah Zahra, “ *Ini Sejarah Kerajaan Jambi dari Abad ke-700 Hijriah*,” hal. 1

<sup>17</sup>E. Edward Mckinnon, *Melayu Jambi : Interlocal and International Trade (11<sup>th</sup> to 13<sup>th</sup> Centuries)*, dalam Pemda TK. I Jambi bekerja sama dengan Kanwil P & K Jambi, “*Seminar Sejarah Melayu Kuno*”, Jambi 7-8 Desember 1992, h. 132-135

<sup>18</sup> B. J. O. Schrieke, *Indonesia Sociological Studies, Part One*, (Den Haag dan Bandung: Van Hoeve, 1955), hal. 16-17

---

<sup>14</sup>Leonard Y. Andaya. “*The Search for the “Origin” of Malayu*”.

<sup>15</sup>Barbara W. Andaya. *The History of Johor*. (Oxford: Oxford University Press, 1980), hal. 86-88

kapal-kapal dari lautan samudera menuju sungai-sungai.<sup>19</sup>

Jauh di seberang lautan, di tanah Arab sejak abad ke-7 telah berkembang satu agama yang menyatakan Tuhan itu Maha esa, yaitu Allah seru sekalian alam. Selama delapan abad agama itu berkembang dengan pesat, tidak saja di Jazirah Arab, tapi sudah sampai ke Afrika, Eropa dan Asia. Oleh pemerintah Turki diutus puula satu missi dagang yang bertujuan menyebarkan agama islam. Missi ini dipimpin sendiri oleh seorang bangsawan Ahmad Salim. Dengan sebuah kapal besar yang sarat dengan muatan hasil kerajinan tangan rakyat Turki, seperti permadani, batu permata dan lain-lain. Ahmad Salim menuju arah Timur, Asia Selatan dan Tenggara. Di berbagai pelabuhan Ahmad Salim singgah akan tetapi agama Islam sudah berkembang seperti gujarat (inda) dan Samudera Pasai (Aceh, Indonesia). Maksud hendak menyebrang ke Malaka, namun dalam perjalanan terjadi malapetaka. Kepalanya dihantam gelombang besar, disertai badai dan hujan lebat. Kemudian terdampar di pulau yang letaknya berhadapan dengan sungai Batang Hari di daerah Jambi (Pulau Berhala). Dengan kebijaksananya penduduk disana akhirnya memeluk agama Islam, dan Ahmad Salim diangkat jadi raja diberi gelar Datuk Paduko Berhala.

Kerajaan Pulau Berhala semakin maju dibawah pimpinan Ahmad Salim yang berasal dari Turki. Perdagangan semakin ramai, karena pulau itu strategis sekali untuk tempat persinggahan kapal-kapal dagang, terutama untuk mengambil air. Hubungan dengan negeri asalnya

semakin erat, begitu juga dengan negara-negara tetangga. Ia seorang kepala pemerintahan yang bijaksana, hingga banyak negara lain bersahabat dengannya, termasuk kerajaan jambi yang dipimpin oleh Putri Selaro Pinang Masak. Ahmad Salim menerima undangan dari Putri Selaro pinang Masak dengan tujuan utama mengembangkan agama Islam. Waktu itu rakyat Kerajaan Jambi belum memeluk agama Islam. Putri selaro Pinang Masak tertarik akan ajaran Islam dan bersama seluruh rakyatnya dia menyatakan memeluk agama Islam. Dengan demikian, Ahmad Salim menyunting putri Selaro Pinang Masak dengan menggunakan tradisi Islam. Dengan demikian, awal Islam di negeri Jambi ialah zaman Datuk Paduko Berhala menjadi raja dengan istrinya Putri Selaro Pinang Masak yang bernegeri di Tanjung Jabung sampai memiliki empat orang anak, yaitu Orang Kayo Pingai, Orang Kayo Kedataran, Orang Kayo Gemuk dan Orang Kayo Hitam.<sup>20</sup>

Walaupun Islam sudah masuk ke Kerajaan Melayu Jambi sejak masa Putri Selaro Pinang Masak dan berkembang setelah beliau menikah dengan Datuk Paduko Berhala, dan kemudian sampai pada masa Orang Kayo Pingai. Namun, secara resmi dinyatakan bahwa agama Islam sebagai agama Kerajaan adalah pada masa Orang Kayo Hitam. Orang Kayo Hitam mengumumkan bahwa “agama Islam adalah agama kerajaan, oleh karena itu diperintahkan kepada rakyat yang masih beragama Hindu dan Budha supaya masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat,<sup>21</sup> serta meninggalkan tradisi yang berbau agama lain selain

---

<sup>19</sup> Anthony Reid, *Dari Ekspansi hingga Krisis; Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hal. 71 dan 99-100)

---

<sup>20</sup> Naskah “*Ini Sejarah Kebudayaan Jambi*”, h. 19

<sup>21</sup> *Penelitian dan Pengkajian Naskah Kuno Daerah Jambi II. Op.Cit.*, hal. 73

Islam.” Kemudian, Orang Kayo Hitam memindahkan pusat kerajaan dari Ujung Jabung ke Negeri Tanah Pilih (sekarang kotamadya Jambi).

## 2. Peran Raja/Sultan serta Ulama dalam Islamisasi di Kerajaan Jambi

Semasa Putri Selaro Pinang Masak memerintah Kerajaan Jambi dengan tuntunan agama Islam, tidak ada serangan dari luar. Keamanan dalam negeri tetap terpelihara, kehidupan rakyat tetap stabil. Namun oleh karena merasa sudah tua, Putri Selaro Pinang Masak menyerahkan pemerintahan kepada anak-anaknya Orang Kayo Pingai (1480 M). Akan tetapi setelah memerintah selama 10 tahun Orang Kayo Pingai juga merasa sudah tua, bagindapun menyerahkan pimpinan kekuasaan kepada adiknya Orang Kayo Hitam. Baginda mengumpulkan rakyatnya dan mengatakan: “*Kepada sekalian rajo-rajo yang hadir di pengadapan ini melainkan adinda Orang Kayo Hitam itulah kita buat Rajo sebab aku sudah tua. Maka sembah sekalian Rajo-rajo itu mana-mana juga titah perintah, adinda sekalian ini menyetujui semuanya*”,<sup>22</sup> tindakan Orang Kayo Pingai menunjuk adiknya Orang Kayo Hitam sebagai penggantinya disambut baik oleh rakyat Kerajaan Jambi. Begitu juga dengan Orang Kayo Hitam, beliau menerima dengan senang hati jabatan tersebut. Pada masa Orang Kayo Hitam terkenal sebuah keris yang bernama Keris Siginjei.<sup>23</sup> Keris ini merupakan lambang

kekuatan dan bukti kesaktian pemimpin Kerajaan Melayu Jambi.<sup>24</sup>

Pada tahun 1841 M, Sultan Thaha Saifuddin yang menjabat sebagai perdana menteri, mulai memanfaatkan

---

tersebut diketahui oleh Orang Kayo Hitam dan beliau langsung pergi ke kerajaan Majapahit untuk menemui pandai besi tersebut. Setelah ditemuinya, Orang Kayo Hitam berhasil mendapatkan keris Siginjei sesudah membunuh pandai besi tersebut. Raja Mataram menjadi marah, akan tetapi baginda menyadari bahwa Orang Kayo Hitam bukan sembarang lawan. Sehingga akhirnya diusahakan mengadakan persahabatannya itu menikahkan Putri Ratu (anak raja Majapahit) dengan Orang Kayo Hitam dan niat raja tersebut diterima oleh Orang Kayo Hitam. Dihadapan para menteri dan hulubalang kerajaan, raja Majapahit menjelaskan: “*hari ini Jambi tidak lagi takluk pada negeri Majapahit dan anaku sepasang suami-istri ini menjadi raja di Jambi mengatur adat, dan tidak takluk kepada kerajaan lain dan mengamankan seluruh rakyat Jambi.*” menyambut ucapan Raja Majapahit, Orang Kayo Hitam berkata: “*Kerajaan Jambi tidak lagi takluk pada kerajaan lain, dan keris Siginjei akan dijadikan benda Kerajaan Jambi. Barang siapa yang akan menjadi raja di Jambi tanpa ada keris Siginjei ditangannya, bukanlah raja.*” Jadi sejak saat itu, siapa yang memegang keris Siginjei diakui rakyat Jambi sebagai rajanya yang sah. Lihat Zie Notulen, October 1905, H f. *Legend van de kris Si Gendje, zooals die den assistant-Resident van Djambi door eenigeoudeanaq-radjawermedegedeeld, met, alsaanhangsel, de legend omtrent Si Gendje Maboek, zooals die aan den controleur R. C. van der bor in het Soeroelangoensche is verhaald.* Batavia, Albrecht & Co. 1905. Juga lihat Ngebi Sutho Dilogo Priyayi *Silsilah Raja-raja Jambi, Undang, Piagam dan cerita Rakyat Jambi*. 1358 H. Juga lihat *Penelitian dan Pengkajian Naskah Kuno Daerah Jambi II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1989, hal. 12-13

<sup>24</sup>Zie Notulen, October 1905, H f. *Legend van de kris Si Gendje, zooals die den assistant-Resident van Djambi door eenigeoudeanaq-radjawermedegedeeld, met, alsaanhangsel, de legend omtrent Si Gendje Maboek, zooals die aan den controleur R. C. van der bor in het Soeroelangoensche is verhaald.* Batavia, Albrecht & Co. 1905, hal. 27

---

<sup>22</sup> Ngebi Sutho Dilogo Priyayi Rajo Sari. Naskah (*Undang-undang, Piagam Pencacahan Jambi*).

<sup>23</sup>Keris Siginjei merupakan keris yang di tempa oleh kerajaan Majapahit untuk membunuh Orang Kayo Hitam. Hal ini disebabkan karena, Orang Kayo Hitam tidak senang melihat negerinya berada di bawah kekuasaan Majapahit dan harus membayar upeti tahunan. Akan tetapi niat kerajaan Majapahit



kesempatan untuk melaksanakan misinya. Pada masa Sultan Thaha Saifuddin menjabat sebagai Perdana Menteri, agama Islam sudah meluas. Akan tetapi, rakyat Jambi masih banyak yang belum tahu tentang tulisan dan bacaan huruf Arab. Cita-cita Sultan Thaha ialah diantaranya memajukan pendidikan dan menyebarluaskan agama Islam, tetapi Sultan menyadari bahwa rencananya tidak akan pernah berhasil dengan baik apabila Kolonial Belanda masih berada di wilayah Jambi. Oleh karena itu, terlebih dahulu sultan mempersatukan seluruh rakyat Jambi dengan semangat keislaman guna mengusir Kolonial Belanda yang dikatakannya sebagai orang kafir dari seluruh wilayah Jambi. Untuk mempersatukan seluruh rakyat serta meningkatkan semangat anti penjajah Belanda, Sultan Thaha dalam memberikan dakwah kepada rakyat sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an<sup>25</sup>. Diantaranya surat An-nisa' ayat 144:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ  
أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أُرِيدُونَ أَنْ يُجْعَلُوا  
لِللَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin selain dari orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)?"<sup>26</sup>

Surat Al-Maidah ayat 51:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ  
وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ  
يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي  
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."<sup>27</sup>

Sultan Thaha berkali-kali menyampaikan ayat-ayat tersebut, dalam dakwahnya dengan maksud menanamkan perasaan keagamaan dan kebangsaan kepada rakyatnya. Sehingga rakyat rela mati demi mempertahankan agama dan tanah airnya, serta berani menentang dan mengusir penjajah Belanda. Disamping itu, selain untuk memperkuat rasa keimanan rakyat terhadap Allah SWT. Sultan Thaha juga berusaha untuk mencerdaskan rakyatnya. Untuk itu Sultan Thaha mendatangkan tenaga ulama dari luar negeri, seperti dari Mesir dan Patani, bahkan juga didatangkan ulama dari Minangkabau.

Sehubungan dengan itu, kondisi agama pada masa pemerintahan Sultan Thaha Saifuddin semakin membaik dari sebelumnya. Karena pada masa Sultan sebelumnya rakyat Jambi belum begitu mengenal dengan tulisan, bacaan huruf arab dan pendidikan tentang

<sup>25</sup>Elsbeth Locher-Scholten, *Op Cit.*, hal. 34

<sup>26</sup> Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. (Bandung: J-ART Anggota IKAPI, 2004), hal. 101

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 117

keagamaan, akan tetapi pada masa Sultan Thaha Saifuddin rakyat Jambi sudah mulai mengenal tentang akan ilmu pengetahuan baik itu tentang keagamaan maupun umum. Selain itu, kelompok ulama mendapat peranan penting dalam pemerintahan, bahkan agama dijadikan dasar utama dalam pemerintahan. Pada masa pemerintahan Sultan Thaha inilah mula pertama diadakannya jabatan hakim agama atau “qadhi” di daerah Jambi.

Sejalan dengan itu, dalam sidang Dewan Menteri pertama, Sultan Thaha mengeluarkan perintah kepada seluruh rakyat Jambi, melalui Perpatih Dalam, Perpatih Luar, Jenang, Bathin dan semua Penghulu agar:

1. Seluruh rakyat baik laki-laki maupun perempuan yang berumur 50 tahun ke bawah diwajibkan bisa membaca dan menulis huruf Alqur'an atau huruf Arab.
2. Pertanian dan perkebunan harus diperluas
3. Hasil hutan, peternakan dan pertambangan emas supaya diperhatikan dan ditentukan mana yang perlu diekspor dan mana yang harus dipakai untuk daerah sendiri.
4. Pembangunan masjid dan mushalla supaya ditingkatkan
5. Disetiap dusun agar diangkat seorang hakim atau khadi
6. Rakyat perlu mempertebal keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan selalu bergiat, jihad dan fanatik dalam mempertahankan tanah air.<sup>28</sup>

### **3. Pengaruh Islam Terhadap Peradaban di Kesultanan Jambi**

Pada tahun 1615 M Raja Jambi bergelar Sultan, dan sultan yang pertama ialah Sultan Abdul Qahar.

---

<sup>28</sup>Laporan Tim Peneliti IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi. *Sultan Thaha Sebagai Raja dan Pejuang Islam Di Daerah Jambi*, tahun 1978, hal. 20.

Putra dari Panembahan Koto Baru ini berhasil merombak dari sistem kerajaan menjadi sistem kesultanan. Sejak saat itulah resmiah sebutan raja menjadi sultan.<sup>29</sup> Alasan yang mendasar terjadinya pergantian sistem tersebut, tidak pernah ditemui. Akan tetapi ada kemungkinan di sebabkan oleh karena terjadinya pergantian sistem pemerintahan tersebut. Karena pada masa ini, hampir seluruh rakyat dan kalangan istana sudah menganut agama Islam. Jadi, jika masih menggunakan istilah kerajaan seakan-akan masih beragama Hindu-Budha, padahal wilayah tersebut sudah menganut agama Islam secara keseluruhan. Oleh karena itulah digunakan istilah Kesultanan, karena identik dengan Islam.

Setelah Kerajaan Melayu Jambi berubah nama menjadi Kesultanan Melayu Jambi, struktur pemerintahannya juga mulai diatur. Lembaga tertinggi dalam Kesultanan Melayu Jambi dinamakan Rapat XII. Rapat XII terdiri dari Dewan Patih Dalam dan Patih Luar. Setiap dewan beranggotakan 6 orang Dewan Patih Dalam dipimpin oleh Pangeran Ratu (Putra Mahkota), dan dewan Patih Luar dipimpin oleh Pangeran Tertua. Rapat XII yang terdiri dari wakil-wakil rakyat yang berkedudukan di ibu kota Jambi, memiliki kewenangan-kewenangan sebagai berikut:

- a. Anggota Rapat XII yang diundang oleh Kepala Suku Keraton selaku Papatih dalam bertindak sebagai “Menteri” kerajaan.
- b. Mahkamah tertinggi untuk menyidangkan atau memutuskan suatu hukum dibuka oleh Pangeran Ratu, tetapi Rapat XII tidak

---

<sup>29</sup>Penelitian dan Pengkajian Naskah Kuno Daerah Jambi II. *Op.Cit.*, hal. 77-78

berwenang memutuskan berbagai perkara mengenai Bangsa XII.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Didalam naskah silsilah raja-raja jambi disebutkan, pembesar dan keluarga kerajaan terdiri dari dua belas bangsa yang asal-usulnya sebagai berikut: a). Priyayi Tujuh Koto. Ia adalah keturunan dari Sunan Pulau Johor. Tugasnya adalah menjaga musuh di luar kota. b). Priyayi Petajin, yaitu keturunan Orang Kayo Kedataran, tumbuhnya di Dusun Betung Bedarah, dangelarnya Pasirah Setioguna. Tugasnya adalah rumah raja. c). Priyayi Muara Sebo, yaitu keturunan dari Sunan Kembang Sri, tumbuhnya di dusun Kembang Sri, dan gelarnya Kedemang Wira Santika. Tugasnya adalah menajga kemanan di dalam kota. d). Priyayi Permas Pelayung, yaitu keturunan RanggaAmas. Tugasnya adalah melawan musuh yang datang ke kerajaan. e). Priyayi Raja Sari, yaitu keturunan Orang Kayo Pingai, tumbuhnya di Kampung Baharu Tanjung Pedalaman. Orang Kayo Pingai sempat menja di raja Jambi sebentar sebelum diserahkan kepada Orang Kayo Hitam. Saat pelantikan raja, ia menanggung kerbau satu, beras seratus gantang, kelapa seratus serta asam garamnya. Dalam dua sampai tiga tahun mengantar atap, menapo kepada raja, dan panjang bengkawannya sedepah genggam, seribu banyaknya kepada raja. f). Priyayi Air Hitam, yaitu keturunan Orang Kayo Gemuk, tumbuh di Lubuk Kepayang, Air Hitam. Tugasnya adalah mengambil kayu api pagi dan sore. g). Priyayi Awini, yaitu keturunan Sunan Muara Pijoan, tumbuhnya di Pulau Kayu Aro. Tugasnya adalah duduk di belakang raja memegang tombak, matanya menjaga raja, dan jika datang musuh dari belakang, dialah yang bertanggung jawab. h). Priyayi Penagan, yaitu keturunan Sunan Muara Pijoan, tugasnya adalah memegang tombak dan duduk di depan raja, dan jika datang musuh dari hadapan, dialah yang melawannya. i). Priyayi Miji, yaitu perempuan dari keturunan Sunan Muara Pijoan, dantugasnya memijit raja di dalam peraduan sampai kepada dengan Sultan Muhammad Fachruddin, membuat lantai perahu dan kajangnya. j). Priyayi Pina Kawan Tengah, yaitu keturunan Sunan Muara Pijoan, tumbuhnya di Sungai Duren, dan tugasnya adalah mengangkat pundutan dalam rumah raja sampai di Paseban Agung. k). Priyayi Mestong Serdadu, yaitu keturunan Kiyai Patih bin Panembahan Bawah Sawo, tumbuhnya di sarang Burung, dan tugasnya memegang senapan pemuras, bedil besar dan membersihkannya. l). Priyayi kebalin,

Dalam urusan Pemerintahan Sultan tidak banyak campur tangan. Pemerintahan dikendalikan oleh Pangeran Ratu yang didampingi pangeran dari bangsawan Perban dan Kedipan beserta para menteri (anggota Rapat XII atau Dewan Papatih Dalam dan Dewan Papatih Luar). Kesatuan lembaga ini disebut Dewan Kesultanan. Papatih Dalam bertugas menangani urusan pemerintahan, pembangunan, pertahanan dan keamanan, ekonomi, dan sosial budaya Bangsa XII atau Federasi Orang Kerajaan. Sedangkan Papatih Luar menjalankan pemerintahan terhadap negeri-negeri, kampung-kampung dan rantau-rantau sepanjang Batanghari. Kepala-kepala adat di dalam Kesultanan Jambi, seperti desa, kampung, dan sebagainya menyandang gelar yang yang berlainan, seperti rio, rio depati, pamuncak, temenggung, depati, kedemang, lurah, penghulu, ngebi, dan mangku.<sup>31</sup>

Para pemimpin menjalankan urusan-urusan yang tidak penting. Kepala adat terpenting bergelar susuhunan diberikan kepada anggota tertua Suku Keraton. Salah satu kewenangan susuhunan adalah memberikan nasehat tentang pengangkatan para menteri. Disamping

---

yaitu keturunan Kiyai Senapati bin Panembahan Bawah Sawo, tumbuhnya di Tarusan. Tugasnya adalah menjaga raja duduk di sebelah kanan-kiri raja, memegang senjata pandak sendrik, kampilnya, atau pedang. Jika musuh datang dari sebelah kiri atau sebelah kanan raja, maka itu adalah tugas orang kebalin. Lihat Ngebi Sutho Dilogo Priyayi, *Silsilah Raja-raja Jambi (Undang, Piagam dan cerita rakyat Jambi)*. tidak diterbitkan.

<sup>31</sup>Kepala-kepala Adat di dalam federasi Kesultanan Jambi ini, desa dan kampung dan sebagainya, memakai gelar berlainan seperti:Rio, Rio Depati, Pamuncak, Temenggung, Depati, Kedemang, Lurah, Penghulu, Ngebi dan Mangku. Mereka ini menduduki atau menjalankan urusan langsung berhubungan dengan rakyat.

itu, susuhunan memiliki hak menegur dan memberi nasehat apabila dilihatnya tidak lagi berdiri di atas garis hukum. Selanjutnya, susuhunan dapat menolak atau menyanggah suatu peraturan, atau tindakan yang tidak sesuai dengan “Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah”. Selain susuhunan, Sultan menunjuk orang dari keluarga Keraton sebagai koordinator pemerintahan di suatu rantau tertentu dengan tugas ekonomi dan pengawasan adat. Koordinator tersebut dikenal sebagai jenang. Salah satu tugas jenang adalah perantara dalam “Serah turun, jajah naik”, artinya Sultan memberikan rakyat alat kerja dan kebutuhan hidup (*serah turun*), dan menerima beberapa persen hasil pekerjaan (*jajah*) dalam setahun atau dua tahun sekali.

#### **D. KESIMPULAN**

Putri Selaras Pinang Masak (1460-1480 M) tertarik dengan Islam, menikah dengan Ahmad Salim/Datuk paduka Berhala (Selat Berhala) menggunakan tradisi Islam. Dengan demikian, awal Islam di negeri Jambi ialah zaman Datuk paduka Berhala sebagai raja dengan istrinya Putri Selaras Pinang Masak dan memiliki empat orang anak yaitu Orang Kayo Pingai, Orang Kayo Kedataran, Orang Kayo Hitam Dan Orang Kayo Gemuk. Walaupun Islam sudah masuk sejak masa Putri Selaras Pinang Masak, namun secara resmi pada masa Orang Kayo Hitam. Orang Kayo Hitam mengemukakan bahwa “agama Islam adalah agama kerajaan, oleh karena itu diperintahkan kepada rakyat yang masih beragama Hindu dan Budha supaya masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat, serta meninggalkan tradisi yang berbau agama lain selain Islam.”

Untuk meningkatkan nilai patriotisme rakyat, Sultan menanamkan perasaan keagamaan dan kebangsaan kepada rakyat. Sultan Thaha Safuddin

dalam memberikan ceramah beliau sering mengutip ayat-ayat alquran seperti surah A-nisa’ ayat 144 dan surah al-maidah ayat 51. Dengan demikian rakyat rela mati demi mempertahankan agama dan tanah airnya. Selain itu, kelompok ulama mendapat peranan penting dalam pemerintahan, bahkan agama dijadikan dasar utama dalam pemerintahan. Pada masa Sultan Thaha inilah mula pertama diadakannya jabatan hakim agama “qadhi” di daerah Jambi.

Pada tahun 1615 M raja Jambi bergelas Sultan dan yang pertama menjabat sebagai Sultan ialah Sultan Abdul Qahar. Sejak saat itulah resmilah sebutan Raja menjadi Sultan. Selain itu, susunan pemerintahannya juga mulai diatur seperti lembaga tertinggi dalam Kesultanan Jambi dinamakan Rapat XII (terdiri dari Dewan pepatih dalam dan pepatih luar). Selain susunan Sultan menunjuk orang dari keluarga Keraton sebagai koordinator (Jenang) pemerintahan di suatu rantau tertentu dengan tugas ekonomi dan pengawasan adat. Kepala-kepala adat didalam federasi Kesultana Jambi ini, desa dan kampung dan sebagainya memakai gelar berlainan seperti : Rio, Rio Depati, Pamuncak, Temenggung, Depati, Kedemang, Lurah, Penghulu, Ngebi dan Mangku. Mereka ini menduduki dan menjalankan urusan langsung berhubungan dengan rakyat.

#### **E. Daftar Kepustakaan**

Arsip:

Naskah “*Ini Sejarah Kebudayaan Jambi*”

Naskah Photo copy koleksi Ratumas Fatimah Zahra, “*Ini Sejarah Kerajaan Jambi dari Abad ke-700 Hijriah*”

Buku:

Andaya, Barbara W. 1980. *The History of Johor*. Oxford: Oxford University Press.

- Andaya, Leonard Y. 2006. *The Search for the "Origin" of Melayu*, Yogyakarta: Lkis.
- Darmawijaya. 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Departemen Agama RI. 2004. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: J-ART Anggota IKAPI.
- Drewes, W. J. 1989. "Pemahaman Baru Tentang Kedatangan Islam di Indonesia", dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique, dan Yasmin Hussain (ed), *Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES.
- Guillot, Calude. 2008. Banten: *Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: KPG, EFEO, CPuslitbang Arkeologi Nasional.
- Hasymi, A. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Alma'arif.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-undang Tanah Tanjung: Naskah Melayu yang Tertua* Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara dan Yayasan Obor Indonesia.
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*, Buku II. Jakarta: Gamedia.
- O.W. Wolters. 1967. *Early Indonesian Commerce: A Study o the Origin of Sriwijaya*, Ithaca: Cornell University: Oxford Universuty Press.
- Mukmin, Mohd. Jamil. *Malaka Pusat Penyebaran Islam di Nusantara*, Malaka, Institut Kajian Sejarah dan Patriotisme Malaysia (IKSEP), 2004.
- Reid, Anthony. 1999. *Dari Ekspansi hingga Krisis; Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saifullah. 2010. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scholten, ElsbethLocher. 2008. *Kesultanan Sumatra Dan Negara Kolonial (Hubungan Jambi-Batavia 1830-1907 dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. Jakarta: Banana, KITLV-Jakarta.
- Schrieke, B. J. O. 1955. *Indonesia Sociological Studies, Part One*. Den Haag dan Bandung: Van Hoeve.
- Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Propinsi Jambi, 2008. *Relief kesejarahan dan Perjuangan Rakyat Jambi*
- Shamad, Irhash A. 2004. *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Hayfa Press.
- Vlekke, Bernard H. M. 2008. *Nusantara, Sejarah Indonesia*. Jakarta: KPG Freedom Institute dan Balai Pustaka.
- ZieNotulen, October 1905, H f. *Legend van de kris Si Gendje, zooals die den assistant-Resident van Djambi door eenigeoudeanaq-radja werd medegeedeeld, met, alsaanhangsel, de legend omtrent Si Gendje Maboek, zooals die aan den controleur R. C. van der bor in het Soeroelangoensche is verhaald*. Batavia, Albreght & Co. 1905.

Artikel dan Hasil Penelitian:

Laporan Tim Peneliti IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi. *Sultan Thaha Sebagai Raja dan Pejuang Islam Di Daerah Jambi*, tahun 1978.

Mckinnon, E. Edward. *Melayu Jambi : Interlocal and International Trade (11<sup>th</sup> to 13<sup>th</sup> Centuries)*, dalam Pemda TK. I Jambi bekerja sama dengan Kanwil P & K Jambi, "Seminar Sejarah Melayu Kuno", Jambi 7-8 Desember 1992.